

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Diabetes melitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular yang memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan di seluruh dunia, Diabetes melitus adalah gangguan metabolik menahun karena pankreas tidak mampu menghasilkan insulin yang cukup atau tubuh tidak dapat menggunakan insulin yang di produksi secara efektif. Insulin merupakan hormon yang mengubah keseimbangan kadar gula darah, akan mengakibatkan hiperglikemia (peningkatan konsentrasi glukosa darah) (Infodatin Kemenkes RI, 2014). Jumlah penderita DM semakin meningkat jumlahnya. Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 mencatat penderita diabetes melitus di Dunia mencapai 415 juta dan estimasi tahun 2040 mencapai 642 juta (ADA, 2020). Penyakit diabetes melitus menduduki peringkat ke-6 sebagai penyebab kematian. Saat ini ditemukan 1,3 juta orang meninggal akibat diabetes dan 4% meninggal sebelum usia 70 tahun. Negara paling tinggi mengalami diabetes adalah Asia Pasifik Barat (153.2 juta), Eropa (59.8 juta), Amerika (44.3 juta) dan Afrika (35.4 juta) (WHO, 2020). Prevalensi DM di Asia Tenggara 8,3%, dengan kasus tidak terdiagnosa 52,8%. Kematian akibat DM penderita berusia <60 tahun 53,8%. Diprediksikan tahun 2035 prevalensi DM di Asia Tenggara meningkat menjadi 10,1% (IDF, 2020).

Menurut Data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, (2023) Penderita Diabetes tertinggi di Kota Semarang sebanyak 41,468 jiwa, terbanyak kedua di Kabupaten Klaten sebanyak 37,610, terbanyak ketiga di Kabupaten Pati sebanyak 30.947 jiwa sedangkan di Kabupaten kudus terbanyak keenam dengan jumlah 17.933 jiwa. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus, (2023) mengenai presentase penderita diabetes pada tahun 2019 sebanyak 30.825 jiwa, pada tahun 2020 sebanyak 6.310 jiwa, di tahun 2021 sebanyak 17.915, tahun 2022 sebanyak 17.933 jiwa, tahun 2023

sebanyak 18.329 jiwa. Berdasarkan data yang diperoleh dari RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus selama periode tiga bulan terakhir, yaitu pada bulan Oktober, November, dan Desember, tahun 2024 tercatat jumlah pasien menderita diabetes melitus (DM) sebanyak 169 orang. Dari jumlah tersebut, diketahui bahwa sebanyak 117 pasien mengalami komplikasi berupa ulkus diabetikum.

Diabetes Mellitus (DM) merupakan suatu penyakit akibat gangguan metabolisme dalam tubuh yang ditandai dengan peningkatan kadar gula dalam darah (hiperglikemia), hal ini disebabkan oleh menurunnya produksi hormon insulin didalam tubuh (Putra, Hendra and Pratiwi, 2022). Diabetes adalah penyakit kronis yang terjadi baik ketika pankreas tidak menghasilkan cukup insulin atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya. Insulin adalah hormon yang mengatur glukosa darah, efek umum jika diabetes yang tidak terkontrol dari waktu ke waktu menyebabkan kerusakan serius pada banyak sistem tubuh, terutama saraf dan pembuluh darah (*World Health Organization, 2024*).

Diabetes Melitus dapat berdampak kepada rusaknya jantung, kerusakan ginjal, kerusakan pembuluh darah kecil, kerusakan mata dan sistem saraf, seperti stroke, penyakit jantung, penyakit ginjal, kerusakan saraf kaki bahkan kebutaan dan jika terjadinya komplikasi akan mengakibatkan kematian (*Internatonal Diabetes, 2019*). Salah satu komplikasi utama dari diabetes yang memberikan dampak besar terhadap kualitas hidup pasien adalah luka diabetik atau ulkus diabetikum. Luka ini terjadi akibat kombinasi neuropati diabetik dan gangguan vaskular yang menyebabkan penyembuhan luka menjadi lebih lama serta meningkatkan risiko infeksi dan amputasi (Pahria & Sutini, 2019).

Luka yang sulit sembuh, nyeri kronis, serta risiko amputasi dapat menyebabkan stress yang berkepanjangan, kecemasan, bahkan depresi (Sarfika, 2019). Seiring dengan itu, pasien dengan luka diabetik sering kali mengalami perasaan tidak berdaya dan kehilangan harapan terhadap kondisi mereka, yang pada akhirnya dapat berujung pada keputusan (Nurhidayati & Marwanti, 2021). Seseorang yang mengidap penyakit yang kronik seperti diabetes melitus (DM)

akan mengalami perubahan dalam kebiasaan hidup seperti selalu mengontrol gula darah, aktivitas fisik berkurang. Kehidupan yang penuh tekanan dimana harus melakukan diet yang ketat, mengkonsumsi obat secara rutin, gangguan akan citra tubuh dan penyakit penyertannya. Selain masalah fisik DM dapat mengakibatkan munculnya masalah psikososial seperti emosi kurang stabil, menilai diri negatif, cemas berlebihan, lelah saat proses penyembuhan dan tahap akhir perkembangan penyakitnya.

Harga diri yang terdapat di diri seseorang akan di pengaruhi dari dalam atau pun dari luar. Penilaian diri terhadap seseorang akan dirinya sangat dipengaruhi dari segi lingkungan dimana individu berada, di rumah dan bagaimana seseorang diperlakukan (Silitonga, 2020). Selain dampak fisik, ulkus diabetikum juga memiliki konsekuensi psikologis yang signifikan bagi pasien. pasien DM dengan ulkus diabetikum memiliki risiko lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental, terutama kecemasan dan depresi (Saputri, 2020). Rasa sakit yang terus-menerus, keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, serta kekhawatiran terhadap kemungkinan amputasi menjadi faktor yang dapat memicu tekanan psikologis yang berat pada pasien (Detty *et al.*, 2020).

Salah satu dampak psikologis yang sering dialami oleh pasien dengan ulkus diabetikum adalah keputusasaan. Keputusasaan merupakan kondisi psikologis yang ditandai dengan hilangnya harapan terhadap masa depan serta munculnya pemikiran negatif mengenai kondisi kesehatan yang dialami (Hasneli *et al.*, 2023). Dalam konteks ulkus diabetikum, tingkat keputusasaan yang tinggi dapat menyebabkan rendahnya motivasi pasien untuk menjalani perawatan luka, yang pada akhirnya berkontribusi pada perburukan kondisi luka dan meningkatkan risiko amputasi (Sutini, T *et al.* 2019).

Keputusasaan kondisi psikologis yang ditandai dengan perasaan tidak ada harapan, tidak berdaya, dan putus asa terhadap masa depan. Pasien diabetes yang mengalami luka diabetik lebih rentan mengalami keputusasaan akibat keterbatasan fisik, penurunan mobilitas, dan ketergantungan pada orang lain dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Susminingsih, 2020).

Keputusasaan adalah salah satu dampak psikologis yang sering dialami oleh pasien dengan luka diabetik. Kondisi ini dipicu oleh rasa sakit yang berkepanjangan, keterbatasan mobilitas, serta ketidakpastian terkait penyembuhan luka (Agustina *et al.* 2023). Mengungkapkan bahwa tingkat keparahan luka diabetik berhubungan erat dengan konsep diri negatif dan depresi pada pasien diabetes melitus. Pasien diabetes dengan dukungan sosial yang kuat cenderung memiliki tingkat keputusasaan yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapat dukungan (Setiorini *et al.* 2019). Faktor psikososial memiliki peran penting dalam menentukan tingkat keputusasaan pasien dengan luka diabetik (Setiawati, 2021).

Penanganan luka diabetik di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan yang memadai, kurangnya edukasi pasien terkait perawatan luka, serta stigma sosial terhadap individu yang mengalami amputasi akibat diabetes (Ernawati & Mansur, 2021). Selain itu, aspek psikologis seperti keputusasaan sering kali tidak menjadi prioritas dalam perawatan pasien diabetes melitus. Kondisi ini memperparah dampak dari luka diabetik, baik secara fisik maupun mental, sehingga dibutuhkan pendekatan yang lebih holistik dalam menangani pasien diabetes melitus dengan komplikasi luka. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada faktor medis dan fisiologis dari luka diabetik, sementara dampak psikologisnya sering kali diabaikan (Sarfika, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 8 Maret 2025 di RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus, hasil wawancara terhadap 10 pasien dengan diabetes melitus (DM) menunjukkan bahwa 6 dari 10 pasien menyatakan mereka rata-rata tidak yakin dapat sembuh karena penyakit DM yang mereka derita sudah berlangsung lama. Selain itu, 4 dari 10 responden mengungkapkan bahwa mereka telah menjalani tindakan amputasi dan masih dalam tahap pemantauan luka. Para pasien tersebut sering merasa kesal, cemas, dan menangis ketika mengingat kondisinya. Bahkan, beberapa dari mereka yang sebelumnya berperan sebagai kepala keluarga kini merasa menjadi beban bagi keluarganya akibat kondisi yang

dialami. Keempat responden tersebut mengaku mengalami perubahan emosional, seperti perasaan tidak berdaya, mudah tersinggung, dan cenderung lebih sensitif dalam menghadapi situasi sehari-hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Rika Sarfika tahun 2019 tentang hubungan keputusasaan dengan depresi pada pasien diabetes melitus di padang sebanyak 122 pasien. Ada hubungan yang signifikan antara keputusasaan dengan depresi pada pasien diabetes melitus ( $P_v = 0.001$ ). Pasien diabetes melitus yang mengalami keputusasaan memiliki resiko 7.03 kali terjadi depresi dibanding pasien yang tidak mengalami keputusasaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulida, (2018), tentang lama menderita ulkus dengan distress dan depresi pada pasien diabetes melitus sampel penelitian sebanyak 32 pasien. Kesimpulan penelitian adalah lama sakit pasien sebagian besar lebih dari 10 tahun, Tingkat distress pasien sebagian besar adalah ringan, sedangkan komponen distress yang paling dominant terhadap timbulnya distress pasien adalah beban emosi dan respon terhadap tenaga kesehatan, dan terdapat hubungan antara lama sakit dan adanya ulkus dengan tingkat distress dan depresi pada pasien diabetes mellitus.

Penelitian yang dilakukan oleh Sofia Yulidar Hafni tahun menunjukkan bahwa 60 responden (100%) mengalami distress emosional berat. Kesimpulan: Hasil penelitian menunjukkan seluruh pasien diabetes melitus di ruang rawat inap mengalami masalah psikososial.

Berdasarkan fenomena dan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya sudah ada penelitian, tentang hubungan keputusasaan dengan depresi pada pasien diabetes. Serta penelitian sebelumnya melihat gambaran masalah psikososial pada pasien diabetes melitus akan tetapi ,belum ada penelitian yang meneliti tentang gambaran keputusasaan pada pasien diabetes dalam konteks ulkus diabetik oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang gambaran keputusasaan pada pasien diabetes melitus dengan ulkus diabetik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran masalah keputusan pada pasien diabetes melitus.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### 1.3.1 Tujuan Utama

Tujuan utama penelitian ini untuk mengetahui gambaran masalah keputusan pada pasien diabetes melitus.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

Mendeskripsikan keputusan pada pasien DM dengan ulkus di RSUD dr. Loekomono Hadi Kudus

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memastikan gambaran masalah keputusan pada pasien diabetes melitus.

### 1.4.2 Manfaat Bagi Institusi

#### 1. Institusi Pendidikan

Temuan penelitian ini dapat menjadi landasan untuk menghasilkan sumber atau referensi tentang gambaran masalah keputusan pada pasien diabetes melitus

#### 2. Institusi Kesehatan (Klinik)

Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan penerapan keputusan pada pasien diabetes melitus

#### 3. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan penting mengenai manajemen keputusan pada pasien diabetes melitus

## 1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

| No | Judul Penelitian   | Nama Peneliti dan Tahun                  | Rancangan Penelitian  | Variabel Penelitian               | Hasil Penelitian   |
|----|--|--|---|-----------------------------------|--|
| 1. | Hubungan Keputusan dengan Depresi Pada Pasien Diabetes Melitus Di Padang | Rika Sarfika (2019)                      | Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner SDS (Selfrating Depression Scale) dan kuesioner BHS ( <i>Beck Hopelessness Scale</i> ) | Keputusan dan depresi             | Ada hubungan yang signifikan antara keputusan dengan depresi pada pasien diabetes melitus ( $P_v = 0.001$ ). Pasien diabetes melitus yang mengalami keputusan memiliki resiko 7.03 kali terjadi depresi dibanding pasien yang tidak mengalami keputusan. |
| 2. | Lama Menderita Ulkus Dengan Distress Pada Penderita Diabetes             | Maulidta K W1 ,Dyah Restuning P 2 (2018) | Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelatif,  | Lama Menderita Ulkus dan Distress | lama sakit pasien sebagian besar lebih dari 10 tahun, tingkat distress pasien sebagian besar adalah ringan, sedangkan komponen distress yang paling dominant terhadap  |

| No | Judul Penelitian  | Nama Peneliti dan Tahun                         | Rancangan Penelitian  | Variabel Penelitian              | Hasil Penelitian   |
|----|---|---|---|----------------------------------|--|
|    |   |   |   |                                  | timbulnya distres pasien adalah beban emosi dan respon terhadap tenaga kesehatan, dan terdapat hubungan antara lama sakit dan adanya ulkus dengan tingkat distress dan depresi padapatient diabetes mellitus di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro. |
| 3. | Gambaran Masalah Psikososial pada Pasien Diabetes Melitus di Ruang Rawat Inap | Sofia Yulidar Hafni, Hellena Deli, Erwin (2024) | Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat | Psikososial dan Diabetes Melitus | Analisis univariat menunjukkan bahwa 60 responden (100%) mengalami distress emosional berat. Kesimpulan: Hasil penelitian ini menunjukkan seluruh pasien diabetes melitus di ruang rawat inap mengalami masalah psikososial.               |

| No | Judul Penelitian   | Nama Peneliti dan Tahun                     | Rancangan Penelitian   | Variabel Penelitian           | Hasil Penelitian  |
|----|--|---|--|-------------------------------|---|
| 4. | Hubungan Luka Diabetik Dengan Konsep Diri Pada Pasien Diabetes Melitus | Indriyati, Widiyon Septya, Radi Asri (2021) | teknik pengambilan sampel purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner Tennessee Self Concept Scale (TSCS) dan lembar observasi luka diabetik menurut Meggit-Wagne | Luka Diabetik dan Konsep diri | Hasil uji statistik menunjukkan hasil nilai $p (0,001) < 0,05$ yang signifikan dimana nilai p-value lebih kecil dari $\alpha (0,05)$ , artinya luka diabetik memiliki hubungan dengan konsep diri pasien. |